

1. Druk dan Himpunan
2. K. 10

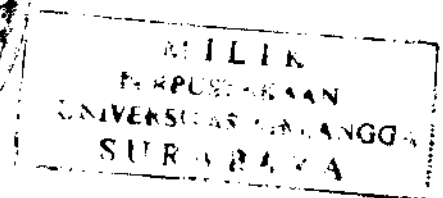
**ANALISIS RETURN ON EQUITY BANK YANG GO PUBLIC
TAHUN 1989 DI BURSA EFEK SURABAYA
KAJIAN KEADAAN SEBELUM DAN SESUDAH GO PUBLIC**

S K R I P S I

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN**



KK.
B. 939/46
Nur
a



DIAJUKAN OLEH :

SALOHUDDIN NURDWIANTORO

No. Pokok : 048812965

KEPADA

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

1995

SKRIPSI

ANALYSIS RETURN ON EQUITY BANK
YANG GO PUBLIC TAHUN 1985 DI BURSA EFEK SURABAYA
KAJIAN KRADAAN SEBELUM DAN SESUDAH GO PUBLIC

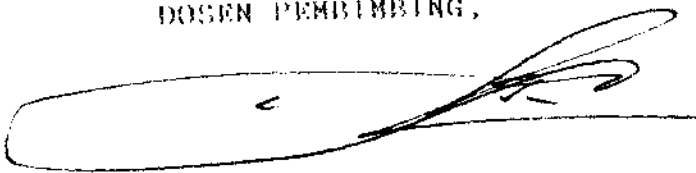
DIAJUKAN OLEH :

SALOHUDDIN NURDWIANTORO

No. Pokok : 048812985

TELAH DESETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



DRS. EC. ACHMAD CHOESNI ABDUL-KARIM, MSc

TANGGAL. 5-2-1995

KETUA JURUSAN,



DRA. EC. ENDANG POERNOBOWATI

TANGGAL. 15-2-1996

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari hasil analisis *Return On Equity* (ROE) ke-lima bank umum swasta nasional sebelum dan sesudah *go public* yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari ke-lima bank umum swasta nasional *go public* yang dianalisis tersebut, berdasarkan hasil analisis dengan uji statistik *Paired Difference Test* ternyata bahwa rata-rata ROE, modal laba usaha bersih, perputaran total aktiva, ROA, dan *leveraged multiplier* relatif sama sebelum dan sesudah *go public*.
2. ROE ke-lima bank pada periode sebelum dan sesudah *go public* yang relatif sama juga disebabkan karena modal usaha bersih sebesar 50% diinjeksi dengan modal sendiri sebesar 40% pada periode sesudah *go public* dibanding sebelum *go public*. Kontribusi modal sendiri ini merupakan dampak dari PAROK 80% permodal peran serta investor asing lain memompa modalnya dalam bentuk sekuritas sampai dengan maksimum kepemilikan 49% dari nilai saham perusahaan. Dalam PAROK ini,

dibuka kesempatan bagi perusahaan swasta untuk menjual
tenggarakan pasar modal di luar swasta. Sehingga
beberapa bank umum swasta nasional telah memontan kan
kesempatan untuk *go public*, karena dengan *go public* ini
maka bank akan memperoleh tambahan modal, yang dapat
digunakan untuk mendukung perkembangan usahanya untuk
kegiatan operasional bank. Tidak adanya kenaikan ROE
ke-lima bank sesudah *go public* tersebut juga karena
dampak dari PAKPER ut perihal kewajiban penyediaan
modal minimum bank, sehingga terjadi kenaikan GAE
(risiko juga akan mengalami penurunan), ini salah satu
sebab ROE tidak mengalami kenaikan.

3. ROE ke-lima bank pada periode sebelum dan sesudah *go
public* yang relatif sama juga disebabkan margin laba
usaha bersih dan perputaran total aktiva pada periode
sebelum dan sesudah *go public* yang relatif sama.
Sehingga menghasilkan ROA pada periode sebelum dan
sesudah *go public* yang relatif sama pada periode sama.
Um dan sesudah *go public*.

4. Perputaran total aktiva relatif sama pada periode
sebelum dan sesudah *go public* merupakan salah satu
penyebab ROE ke-lima bank pada periode sebelum dan
sesudah *go public* yang relatif sama. Hal ini berkaitan
dengan kenaikan rata-rata pendapatan operasional ke-
lima bank sebesar 700% yang diimbangi dengan kenaikan
rata-rata total aktiva ke-lima bank sebesar 700% pada

periode tersebut *go public*. Demikian rata-rata nilai
aktiva disebabkan karena kenaikan rata-rata harga
berharga ke-lima bank sebesar 3320% dan konsolidasi
rata-rata aktiva tetap ke-lima bank sebesar 1144%
pada periode tersebut *go public*. Demikian juga harga
sebesar 3120% berkaitan dengan PAKPR di periode penyediaan
modal minimum bank, yang ketentuannya didasarkan
pada standar yang ditetapkan BIC (*Bank for International
Financial Settlements*). Sesuai dengan prinsip *prudent* yang
diikuti BIC, kewajiban CAR bagi bank didasarkan pada
risiko aktiva. Risiko aktiva dapat timbul baik dalam
bentuk risiko kredit maupun risiko yang terjadi karena
fluktuasi harga surat-surat berharga, fluktuasi harga
dan nilai tukar valas, devaluasi, kualitas penyediaan
modal minimum diukur dari persentase tertentu
terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
Sehingga penanaman dana dalam surat berharga yang telah
saat ini adalah dalam SBI (Sertifikat Bank Indonesia)
dan SBPU (Surat Berharga Pasar Uang). Kedua surat
tersebut adalah yang paling aman, karena SBI mengandung
beban risiko 0% dan SBPU mengandung beban risiko 20%.
Salah satu cara untuk meningkatkan tingkat keamanan
modal (CAR) yaitu dengan mengurangi beban risiko aktiva
negara bank, sehingga dampak dari PAKPR di periode
penyediaan modal minimum bank adalah meningkatkan rata-
rata surat berharga ke-lima bank sebesar 3320% dan 1144%

an juga PAKTO yang perihal penurunan tingkat persentase cadangan minimum (reserve requirement) dari 10% menjadi 2%, yang mana cadangan minimum tersebut sudah ditahan oleh bank-lain LKBB dalam bentuk GRI sehingga ikut meningkatkan kenaikan rata-rata surat berharga ke lima bank sebesar 3130% pada periode sesudah *go public* dan menurunkan *cash ratio* dari 8,91% menjadi sebesar 0,44% pada periode sesudah *go public*. Kenaikan rata-rata aktiva tetap ke-lima bank pada periode sesudah *go public* merupakan dampak dari PAKTO SW perihal pembelian pemilikan kantor baru cabang bank sehingga rata-rata aktiva tetap ke-lima bank meningkat dari Rp 1.024 juta menjadi Rp 23.584 juta pada periode sesudah *go public*. Marjin laba usaha bersih yang relatif sama pada periode sebelum dan sesudah *go public* merupakan salah satu penyebab ROE ke-lima bank yang relatif sama pada periode sebelum dan sesudah *go public*. Hal ini berkaitan adanya kenaikan rata-rata total aset yang diinvestasikan ke-lima bank sebesar 709% yang relatif sama dengan kenaikan rata-rata pendapatan bunga ke-lima bank sebesar 702% pada periode sesudah *go public*, sehingga menyebabkan meningkatnya rata-rata pendapatan operasional sebesar 700%. Peningkatan rata-rata pendapatan operasional juga diikuti meningkatnya rata-rata biaya bunga sebesar 766% dan rata-rata biaya biaya lain-lain sebesar 676%, sehingga rata-rata biaya operasional ke-

lima bank meningkat sebesar 771%. Peningkatan biaya bunga karena adanya kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti PASTO 63 tentang penyesuaian jenis tabungan, kemudahan penerbitan sertifikat deposito, serta berkembangnya jumlah bank dan kantor bank. Berkembangnya jumlah bank dan kantor bank diikuti dengan meningkatnya rata-rata biaya bunga bunga dan rata-rata biaya penyusutan ke-lima bank yang masing-masing sebesar 568% dan 859%. Hal ini menyebabkan rata-rata laba usaha bersih ke-lima bank meningkat sebesar 542% dan diimbangi dengan peningkatan rata-rata pendapatan operasional ke-lima bank sebesar 709%. Sehingga margin laba usaha bersih sebelum dan sesudah go *public* relatif sama yaitu dari 6,31% menjadi sebesar 6,13% per

5. Berdasarkan perbandingan rasio keuangan ke-lima bank dengan standar yang ditentukan oleh Bank Indonesia (BI), maka :

1. Ditinjau dari *Capital ratio (CR)* ke-lima bank yang diteliti yang memenuhi ketentuan BI sejak tanggal 12 Februari 1991 adalah Bank Surya dan Bank Ilaga. Sedangkan rata-rata CR ke-lima bank dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1990 adalah sebesar 20,14. Ditinjau ketentuan batas minimum CR sebesar 20. Ditinjau

rata-rata CR ke-lima bank sebelum dan sesudah *go public*, maka CR mengalami penurunan yaitu dari 8,91% menjadi 3,82% pada periode sesudah *go public*. Ditinjau dari LDR, maka sejak PAKFEB'91 dari ke-lima bank yang diteliti yang tidak memenuhi ketentuan batas maksimum LDR sebesar 110% adalah tidak ada. Sedangkan rata-rata LDR ke-lima bank dari tahun 1985 sampai dengan 1993 adalah sehat kecuali pada tahun 1989 dan 1990. Hal ini karena sejak PAKTO'88 tentang ketentuan penurunan *reserve requirement* menyebabkan meningkatnya *loanable funds* sehingga kredit yang diberikan meningkat sehingga perlu dikendalikan dengan PAKFEB'91 sebagai pencerminan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dan usaha preventif terhadap kredit macet. Ditinjau rata-rata LDR ke-lima bank sebelum dan sesudah *go public*, maka LDR mengalami penurunan yaitu dari 100,31% menjadi 88,87% pada periode sesudah *go public*.

2. Ditinjau dari ROA, maka sejak tanggal 28 Pebruari 1991 dari ke-lima bank yang diteliti yang memenuhi ketentuan batas minimum ROA sebesar 1% adalah Bank Niaga. Sedangkan rata-rata ROA ke-lima bank selama periode penelitian yang sehat adalah pada tahun 1986, 1987, dan 1990. Ditinjau rata-rata ROA ke-lima bank sebelum dan sesudah *go public* terjadi pertumbuhan yang kurang sehat yaitu dari 1,08% menjadi

sebesar 0,95% pada sesudah *go public*. Ditinjau dari NIM, maka sejak PAKFEB'91 dari ke-lima bank yang diteliti bank yang sehat adalah Bank Panin, Bank Surya, BII, Bank Niaga. Rata-rata NIM ke-lima bank selama periode penelitian adalah sehat yaitu melebihi dari batas minimum NIM sebesar 3%. Rata-rata NIM ke-lima bank sebelum dan sesudah *go public* mengalami pertumbuhan yang sehat yaitu dari 3,58% sebelum *go public* menjadi sebesar 4,17% pada periode sesudah *go public*.

3. Ditinjau dari ROE, maka sejak tanggal 28 Pebruari 1991 dari ke-lima bank yang diteliti yang memenuhi ketentuan batas minimum ROE sebesar 10% adalah BII. Sedangkan rata-rata ROE ke-lima bank selama periode penelitian yang tidak sehat adalah pada tahun 1989, 1991, dan 1992. Ditinjau rata-rata ROE ke-lima bank sebelum dan sesudah *go public* adalah sehat yaitu sebesar 15,15% dan 10,48%. Ditinjau dari CAR, maka sejak PAKFEB'91 dari ke-lima bank yang diteliti yang memenuhi ketentuan batas minimum CAR adalah Bank Panin dan Bank Surya. Sedangkan rata-rata CAR ke-lima bank selama periode penelitian yang tidak sehat adalah tidak ada. Ditinjau rata-rata CAR ke-lima bank sebelum dan sesudah *go public* adalah sehat yaitu masing-masing sebesar 8,82% dan 10,13%.